

Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia
Volume 2, Nomor 3, Juni 2023, Halaman 47-51
ISSN: 2986-7002
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8017482>

Swamedikasi Tanaman Obat Keluarga (Toga) Bawang Merah, Bawang Putih, Jahe dan Jeruk Nipis di Desa Maku Kecamatan Dolo, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah

Muthmainah Tuldjanah^{1*}, Rezky Yanuarty², Aprilia Theodora³

^{1,3}Program Studi D3 Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi (STIFA) Pelita Mas Palu

²Program Studi S1 Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi (STIFA) Pelita Mas Palu

*Email Korespondensi: muthmainah.tuldjannah@gmail.com

Abstrak

Desa Maku merupakan desa yang memiliki tanah yang subur dan salah satu desa penghasil tumbuhan-tumbuhan yang bermanfaat seperti bawang merah, bawang putih, jahe, jeruk nipis dll. Jika dilihat dari potensi tanah yang subur maka desa ini bisa dijadikan sebagai sentra penghasil tanaman obat keluarga (TOGA). Tujuan dilaksanakan kegiatan ini adalah agar masyarakat lebih mengenal tanaman sekitar yang bisa dijadikan obat. Selain itu untuk membantu masyarakat desa maku melakukan pengobatan sendiri dengan lebih mengenal khasiat dan cara pengolahan bawang merah, bawang putih, jahe dan jeruk nipis untuk berbagai jenis penyakit. metode yang digunakan ketika melakukan pengabdian masyarakat berbentuk ceramah mengenai swamedikasi bawang merah, bawang putih, jahe dan jeruk nipis untuk melihat pemahaman peserta terhadap materi yang disajikan, presenter membagikan angket alat penilaian keberhasilan kegiatan yang harus dilengkapi oleh masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan ini. Hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat ini meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pengobatan sendiri dengan herbal hal ini sesuai dengan hasil persentase rata-rata untuk kuisioner yang dibagikan setelah penyuluhan yaitu 92,5%.

Kata kunci: *Desa Maku, TOGA, Swamedikasi.*

Abstract

Maku Village is a village that has fertile soil and is one of the villages that produces useful plants such as shallots, garlic, ginger, lime etc. When viewed from the potential of fertile soil, this village can be used as a center for producing family medicinal plants (TOGA). The purpose of this activity is to make people more familiar with local plants that can be used as medicine. In addition to helping the Maku village community to self-medicate by becoming more familiar with the properties and methods of processing shallots, garlic, ginger and lime for various types of diseases. the method used when conducting community service in the form of lectures on the self-medication of shallots, garlic, ginger and lime to see the participants' understanding of the material presented, the presenter distributed questionnaires for assessing the success of activities that had to be completed by the people participating in this activity. The results of this community service activity increased public knowledge about self-medication with herbs, this is in accordance with the results of the average percentage for questionnaires distributed after counseling, namely 92.5%.

Keywords: *Maku Village, TOGA, Self-medication.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam. Diperkirakan hutan Indonesia menyimpan potensi tumbuhan obat sebanyak 30.000 jenis dari total 40.000 jenis tumbuhan dunia. Sebanyak 940 jenis diantaranya telah dinyatakan berkhasiat sebagai obat, atau sekitar 90% dari seluruh tumbuhan obat yang ada di Benua Asia (Nugroho, 2010).

Potensi luar biasa ini dapat digunakan sebagai lahan pengembangan industri herbal medicine dan health food untuk kebutuhan dunia.

Swamedikasi atau pengobatan mandiri adalah kegiatan atau tindakan mengobati diri sendiri dengan obat atau tanpa resep secara tepat dan bertanggung jawab (rasional). Makna swamedikasi adalah bahwa penderita sendiri yang memilih obat tanpa resep untuk mengatasi penyakit yang dideritanya (Djunarko dan Dian, 2011; Winkanda, 2013). Dalam kehidupan sehari-hari, banyak penyakit dan gangguan kesehatan dapat dikenali dan diobati secara mandiri (swamedikasi) baik oleh penderita maupun oleh orang di sekitarnya. Hal ini dianggap lebih hemat waktu dan biaya daripada apabila penderita harus pergi ke dokter. Pengobatan sendiri atau swamedikasi adalah tindakan yang dilakukan untuk mengatasi masalah kesehatan dengan menggunakan obat-obatan yang dapat dikonsumsi tanpa pengawasan dokter atau tindakan yang dilakukan untuk mengatasi masalah kesehatan dengan menggunakan obat-obatan yang dapat dikonsumsi tanpa pengawasan dokter. Obat-obatan yang digunakan untuk swamedikasi biasa disebut dengan obat tanpa resep atau obat bebas atau obat OTC. Obat-obat bebas tersebut dapat diperoleh di toko obat, apotek, supermarket, dan warung-warung dekat rumah (Manan, 2014). Upaya swamedikasi ini dapat dilakukan berbekal pengetahuan yang cukup tentang cara mengetahui gejala penyakit dan juga pengetahuan tentang khasiat obat. Salah satu jenis bentuk swamedikasi adalah dengan menggunakan obat tradisional yang umumnya mengandung bahan berkhasiat yang berasal dari jenis tumbuhan (Pusat Studi Biofarmaka, 2003). Dalam upaya menggalakkan kembali penggunaan jamu sebagai warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan, maka generasi muda saat ini yang sudah kurang mengenal jamu perlu diedukasi kembali.

Tanaman obat keluarga merupakan beberapa jenis tanaman obat pilihan yang dapat ditanam dipekarangan rumah atau di lingkungan rumah. Tanaman obat yang dipilih biasanya tanaman yang dapat dipergunakan untuk pertolongan pertama atau obat-obatan ringan seperti demam dan batuk. Keberadaan tanaman obat pada saat ini sangat penting karena pada kondisi seperti ini diharapkan masyarakat semakin cerdas untuk memanfaatkan hasil alam yang ada. Selain itu juga pada kondisi Covid-19 ini diharapkan dengan back to nature akan mencegah adanya kontak langsung dengan orang-orang yang ada di pelayanan publik, fasilitas kesehatan dan tempat-tempat umum. Sehingga apabila kita sedang mengalami sakit yang ringan kita dapat mengobatinya sendiri dengan tanaman yang ada disekitar rumah kita. Usaha meningkatkan pemanfaatan tanaman obat keluarga ini perlu disosialisasikan oleh pemerintah.

Program Sosialisasi tentunya memerlukan strategi supaya tepat sasaran. Selain strategi dalam penyusunan materi juga perlu adanya strategi dalam penyampaian program kepada masyarakat dalam hal ini tentunya ibu-ibu rumah tangga. Obat tradisional adalah ramuan dari berbagai jenis bagian tanaman yang mempunyai khasiat menyembuhkan berbagai macam penyakit yang sudah dilakukan sejak zaman dahulu secara turun-menurun. Obat tradisional banyak digunakan masyarakat untuk mengobati penyakit yang ringan. Beberapa tanaman yang sering dijumpai dan dapat digunakan sebagai obat yaitu bawang merah, bawang putih, jahe dan jeruk nipis.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PKM ini akan dilaksanakan dengan membuat kebun TOGA selanjutnya memberikan materi presentasi, diskusi serta workshop mengenai Swamedikasi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) bawang merah, bawang putih, jahe dan jeruk nipis di Desa Maku Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. Materi dibagikan berupa leaflet/brosur yang dilanjutkan dengan tanya jawab. Untuk menilai tingkat pemahaman masyarakat terkait dengan materi yang disampaikan, pemateri membagikan kuisioner yang berisi instrument penilaian terkait keberhasilan kegiatan yang diisi oleh masyarakat yang mengikuti kegiatan ini. Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini meliputi:

1. Mengundang peserta yang mengikuti pembuatan kebun TOGA dan penyuluhan
2. Pretes Sebelum diadakan proses berlangsungnya program pengabdian masyarakat tentang tanaman pepaya. Hal ini dilakukan karena untuk mengetahui apakah peserta peserta memahami dan mengetahui akan kegunaan tanaman obat keluarga yang dapat digunakan sebagai obat herbal.
3. Konseling informasi dan edukasi (KIE) Komunikasi informasi edukasi (KIE) adalah suatu cara pemberian informasi atau pesan terkait masalah tertentu oleh komunikator kepada peserta yang berguna untuk mengetahui dan memahami tentang penyuluhan yang diadakan.
4. Membuat Kebun TOGA
5. Evaluasi dari program ini dilakukan dengan diadakan serangkaian post test. Post test digunakan untuk mengetahui tolak ukur keberhasilan dari penyuluhan ini. Program pengmas ini akan dapat berhasil apabila respon dari peserta mempunyai hasil post test yang bagus dibandingkan dari hasil pretes yang dikerjakan oleh peserta sebelum diadakan kegiatan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan Pembuatan TOGA dan Swamedikasi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) bawang merah, bawang putih, jahe dan jeruk nipis ini diawali dengan survey pendahuluan dilakukan sebelum kegiatan. Dari hasil survey dan wawancara dengan aparat dan masyarakat Desa Maku serta informasi mengenai potensi desa, tergambar bahwa mayoritas penduduk Maku sebagian besar petani dan daerah Maku merupakan daerah yang memiliki tanah yang subur. Pembibitan dan penanaman TOGA dilakukan dilahan kosong bertempat di RT 02 RW 04 Desa Maku Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi. Kegiatan pembuatan kebun TOGA, dimulai dengan penyiapan, kemudian dilakukan penggemburan tanah dan penanaman tanaman TOGA yang diperoleh dari Desa MAKU, antara lain tanaman: Bawang Merah (*Allium cepa* L. var. *aggregatum*), Bawang Putih (*Allium sativum*), Jahe (*Zingiber officinale*) dan Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia*). Kebun TOGA ini juga dilengkapi dengan papan nama tanaman. Selain itu masyarakat diedukasi tentang pemanfaatan tanaman obat tradisonal secara empiris dan berdasarkan data ilmiah dengan memberikan penjelasan tentang mekanisme kerja bahan alam terhadap suatu penyakit.

Dalam pelaksanaan pembuatan kebun TOGA dihadiri oleh masyarakat ketua RT dan juga mahasiswa yang membantu dalam melakukan pengabdian masyarakat. Kegiatan ini berjalan dengan lancar hal ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Penanaman Bibit TOGA di Desa Maku RT 02

Selain pembuatan kebun TOGA kami juga melakukan penyuluhan mengenai Swamedikasi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) bawang merah, bawang putih, jahe dan jeruk nipis berjalan dengan lancar. Kegiatan ini diikuti oleh peserta yang menunjukkan semangat

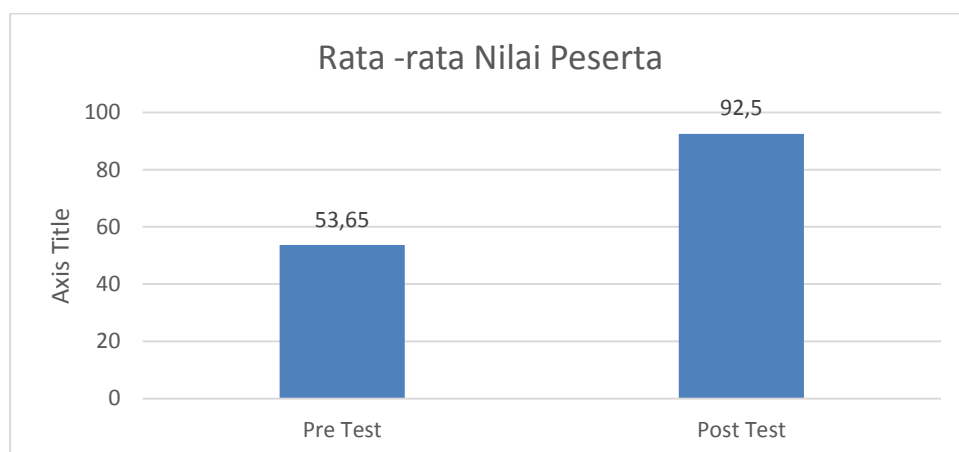
dan motivasi yang tinggi untuk mendapatkan ilmu. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan dapat dilihat pada gambar 6.2 berikut ini:



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan

Gambar diatas selain menunjukkan proses penyuluhan juga menunjukkan antusias dari peserta penyuluhan. Antusias peserta ini juga ditunjukkan dari respon peserta yang aktif bertanya terkait materi penyuluhan. Peserta sangat tertarik untuk memulai menanam TOGA di pekarangan rumah mereka masing – masing. Harapannya lahan TOGA yang berada di RT 02 desa Maku menjadi percontohan sehingga masyarakat termotivasi untuk memulai menanam TOGA. Sebelum diadakannya penyuluhan ini, masyarakat belum mengetahui bahwa manfaat kebun TOGA juga manfaat dari bawang merah, bawang putih, jahe dan jeruk nipis. Oleh karena itu, kegiatan ini sangat membantu menambah wawasan mereka dalam pemanfaatan kebun TOGA dan tanaman obat (herbal) . Adapun harapan kami kepada masyarakat setelah dilakukan pelatihan ini agar peserta dapat memanfaatkan pengetahuan ini untuk lebih mengoptimalkann dan mengimplementasikannya di kehidupan sehari – hari.

Kesuksesan kegiatan penyuluhan TOGA ini dievaluasi menggunakan pre test dan post test secara tertulis. Hasil evaluasi kegiatan dapat dilihat pada Grafik 6.1 sebagai berikut :



Grafik 1 Hasil Evaluasi Pengabdian Masyarakat

Nilai rata-rata nilai post test sudah baik. Nilai rata-rata post test lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata pre test. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat desa Maku tentang penggunaan kebun TOGA swamedikasi tanamannya sebagai alternatif pengobatan mandiri. Selain kegiatan penyuluhan dan sosialisasi kami juga membagi sembako kepada masyarakat desa Maku.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang diperoleh dari Pembuatan kebun TOGA dan Penyuluhan Pembuatan swamedikasi bawang merah, bawang putih, jahe dan jeruk di Desa Maku, Kecamatan Dolo, Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah, sebagai berikut : tercapainya target penanaman TOGA di desa Maku di lahan kosong RT 02 RW 04. Pelaksanaan penyuluhan Swamedikasi bawang merah, bawang putih, jahe dan jeruk nipis memberikan peningkatan pengetahuan masyarakat desa Maku tentang penggunaan TOGA sebagai alternatif pengobatan mandiri dilihat dari hasil evaluasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis Mengucapkan Terima Kasih Kepada Seluruh Civitas Akademika STIFA Pelita Mas Palu yang telah memberi dukungan terhadap Program Pengabdian kepada Masyarakat ini.

Referensi

- Djunarko dan Dian. 2011. Swamedikasi Yang Baik dan Benar. Intan Sejati. Klaten
- Hermansyah, heri. 2020. Panduan Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Edisi XIII. Jakarta: Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat. <https://ldikti1.ristekdikti.go.id/berkas/panduanpenelitiandanpengabdiankepadamasyarakatedisixiii.pdf>.
- Manan, El. 2014. Buku Pintar Swamedikasi (Tips Penanganan Dini Masalah-masalah Kesehatan). Jogjakarta: Saufa.
- Nugroho, I.A., 2010, "Lokakarya Nasional Tumbuhan Obat Indonesia. Asian Pacific Forest Genetic Resources Programme Kerjasama Pusat Penelitian dan Pengembangan Peningkatan Produktivitas Hutan", APFORGEN News Letter, 2(2), 1-2
- Pusat Studi Biofarmaka. 2003. Panduan Pelatihan Tanaman Obat Tradisional (Swamedikasi): Pengobatan Penyakit Diabetes Mellitus. Bogor (ID): Pusat studi Biofarmaka, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Institut Pertanian Bogor.
- R. . F. Syamsu, S. Nuryanti, Arafah, and Muh. F. Jamal, "Herbal Yang Berpotensi Sebagai Anti Virus pada COVID-19," *Molucca Medica*, vol. 14, no. 1, pp. 76–85, 2021.
- Winkanda SP. 2013. Sehat dengan herbal tanpa Dokter. Yogyakarta (ID): Citra Media